

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman bawang merah merupakan tanaman semusim, yang memiliki umbi berlapis, berakar serabut, dengan daun berbentuk silinder berongga. Tanaman bawang merah (*Allium cepa* L. var. *ascalonicum* (L.) Back.), famili *Alliaceae* adalah spesies dengan nilai ekonomi yang penting, yang dibudidayakan secara luas di seluruh dunia khususnya di benua Asia dan Eropa (Rukmana, 1995). Bawang merah merupakan jenis sayuran yang banyak digemari, oleh masyarakat Indonesia, terutama sebagai bumbu penyedap masakan, dan juga sering digunakan sebagai bahan obat-obatan untuk penyakit tertentu (Samadi dan Bambang, 2005).

Kebutuhan masyarakat terhadap bawang merah dari tahun ke tahun mengalami peningkatan seiring dengan pertumbuhan penduduk, dan daya beli masyarakat yang cenderung naik, sehingga untuk memenuhi kebutuhan tersebut perlu diimbangi dengan peningkatan jumlah produksi. Data BPS, tahun 2012 menunjukkan bahwa produksi bawang merah nasional selama tahun 2009-2011 mengalami laju yang fluktuatif, hal ini mengakibatkan tidak konsistennya persediaan bawang merah di pasaran. Pada tahun 2009 produksi bawang merah mencapai 965.164 ton, meningkat di tahun 2010 menjadi 1.048.934 ton, dan mengalami penurunan di tahun 2011 menjadi 893.124 ton. Peningkatan produksi bawang merah salah satunya dipengaruhi oleh ketersediaan benih. Hal ini dikarenakan umbi hasil penangkaran di musim tanam sebelumnya (panen),

tidak dapat langsung ditanam, (umbi belum siap sebagai bahan tanam) karena memiliki masa dormansi selama 2 - 4 bulan.

Untuk memenuhi permintaan pasar terkait dengan konsumsi bawang merah yang melonjak , maka diperlukan teknik untuk mematahkan dormansi umbi bawang merah tersebut. Penggunaan zat pengatur tumbuh sintetis (ZPT) telah banyak digunakan dalam pertanian modern. Tanpa ZPT sintetis untuk mengendalikan gulma, atau untuk mengendalikan pertumbuhan dan pengawetan buah-buahan, maka produksi bahan makanan akan berkurang sehingga harganya akan menjadi mahal. Meskipun demikian, muncul keprihatinan bahwa penggunaan senyawa sintetis secara berlebihan pada produksi pangan akan menimbulkan masalah lingkungan dan kesehatan serius (Dewi,2008). Oleh karena itu, penggunaan zat pengatur tumbuh alami yang relatif aman dan murah dapat menjadi alternatif diantaranya dengan menggunakan ekstrak rebung dan ekstrak tauge.

Penelitian yang dilakukan oleh Maretza (2009), menunjukkan bahwa aplikasi penyiraman ekstrak rebung bambu betung matang , efektif untuk memacu pertumbuhan bibit sengon pada dosis 20 ml/bibit sampai dengan 50 ml/bibit. Pada penelitian lain, pemanfaatan ekstrak organ tanaman yang diaplikasikan pada batang nanas bagian tengah, yakni dengan perlakuan perendaman konsentrasi ekstrak biji jagung muda 10 % dan ekstrak kecambah kacang hijau 10 % , masing-masing direndam 15 menit, dapat meningkatkan tinggi dan berat segar bibit lebih baik dibandingkan dengan perlakuan GA sintetis (Silvina,2007).

Dari gambaran di atas, maka penulis terdorong untuk meneliti pengaruh konsentrasi dan lama perendaman ekstrak rebung dan ekstrak kecambah kacang hijau (tauge) yang tepat, guna mempercepat pertumbuhan tunas dan meningkatkan hasil bawang merah, diharapkan dari penelitian ini dengan penggunaan ekstrak rebung bambu dan ekstrak kecambah kacang hijau dapat mensubstitusi peran giberelin sintetik dalam memacu pertumbuhan tunas bawang merah.

B. Rumusan Masalah

Di Indonesia bawang merah telah lama diusahakan petani sebagai komoditas komersial. Meskipun demikian, permintaan dan kebutuhan bawang merah yang selalu mengalami peningkatan, belum dapat diimbangi dengan peningkatan produksinya. Produksi bawang merah tidak dapat dilepaskan dari peranan benih. Secara umum petani bawang merah menggunakan benih yang berasal dari umbi bawang merah dari hasil panen sebelumnya. Benih bawang merah mempunyai masa dormansi 2-4 bulan, sehingga umbi yang dipanen tidak dapat langsung digunakan sebagai bahan tanam.

Penggunaan ZPT sintetis yang sangat banyak digunakan dalam pertanian modern, memunculkan keprihatinan bahwa penggunaan senyawa sintetik secara berlebihan pada produksi pangan, akan menimbulkan masalah lingkungan dan kesehatan. Oleh karena itu, diperlukan cara untuk mempercepat pertumbuhan tunas (mematahkan masa dormansi) umbi bawang merah dengan menggunakan hormon perangsang tumbuh alami yang berasal dari bahan organik.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan memperoleh konsentrasi dan lama perendaman ekstrak rebung dan ekstrak kecambah kacang hijau (tauge) yang tepat, untuk mempercepat pertumbuhan tunas dan meningkatkan hasil bawang merah .

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada produsen benih bawang merah, dalam usaha mempercepat penyediaan benih bawang merah.